

SIKAP BAHASA SISWA TERHADAP BAHASA INDONESIA : STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 BATANGTORU

Robiyatul Adawiyah¹, Dina Syahfitri²
robiyatul.adawiyah@gmail.com

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Batangtoru terhadap bahasa Indonesia. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Batangtoru terhadap bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Batangtoru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan wawancara dengan mewawancarai guru bahasa Indonesia dan beberapa siswa yang menjadi sampel. Sampel dalam penelitian ini diambil 10% dari jumlah keseluruhan siswa, yakni sebanyak 40 siswa. Dalam skripsi ini menggunakan teori ciri-ciri sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot, yakni (1) kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya; (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan bahasanya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Batangtoru terhadap bahasa Indonesia adalah positif. Hasil tersebut berdasarkan persentase angket sebesar 46.75% sangat setuju dan 77.5% setuju atas seluruh pernyataan yang berarti menunjukkan positif. Jawaban ragu-ragu diperoleh sebesar 30%. Sementara itu, hasil negatif dari seluruh pernyataan ditemukan hanya 19.5% tidak setuju dan 4.5% sangat tidak setuju.

Kata Kunci : sikap siswa, sikap bahasa, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku mempunyai banyak kebudayaan. Hal tersebut menjadikan masyarakat Indonesia kaya akan perbedaan termasuk bahasa. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya membutuhkan media untuk memudahkan masyarakat menjalin hubungan sosialnya. Bahasa Indonesia hadir sebagai media untuk mempersatukan bangsa di tengah keanekaragaman masyarakatnya. Bahasa Indonesia menjadi aspek yang paling penting

pada seseorang ketika ingin berinteraksi dengan individu lainnya.

Bahasa Indonesia menjadi ciri pemersatu bangsa. Masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaan tidak lagi menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia lainnya. Hal ini jelas memudahkan masyarakat Indonesia dalam berinteraksi untuk ikut membangun kemajuan negara. Masyarakat hanya akan berinteraksi dengan mereka yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang sama jika tidak ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Hal tersebut dapat berdampak pada tidak adanya kecintaan

terhadap tanah air Indonesia. Masyarakat hanya ingin membangun daerahnya masing-masing. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai salah satu alat pemersatu bangsa menjadikan masyarakatnya dapat bergotong-royong membangun negara. Kerjasama yang dilakukan antar masyarakat untuk membangun negara, akan dapat menimbulkan rasa memiliki dan rasa ingin terus menjaga negara Indonesia. Bahasa menjadi salah satu ciri khas dari suatu bangsa apabila dapat menjadi bagian dari pemersatu bangsa. Rahayu (2007) mengatakan “Perkembangan suatu bahasa berjalan seiring dengan perkembangan bangsa pemiliknya. Baik bahasa maupun bangsa Indonesia masih muda usianya. Tidaklah heran jika dalam sejarah pertumbuhannya mendapat pengaruh dari negara-negara lain yang lebih dulu maju.” Apalagi pada era globalisasi ini, perkembangan ilmu di dunia dipegang oleh negara-negara Barat. Hal ini memberikan keharusan bagi mereka yang ingin menuntut ilmu dari dunia barat untuk setidaknya mengerti bahasa yang digunakannya.

Globalisasi yang tengah ikut melanda Indonesia menawarkan banyak kemajuan. Kemajuan yang ditawarkan oleh adanya globalisasi membuat dunia seperti tidak berjarak. Siswa sebagai generasi penerus bangsa juga dituntut untuk dapat menguasai bahasa asing dengan baik, agar nantinya dapat maju bersaing dengan baik di kancah dunia. Sebagai remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri, siswa biasanya dengan mudah menerima informasi yang masuk tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Begitupun mengenai bahasa, ia akan menganggap bahwa bahasa asing lebih penting dan mempunyai prestise yang lebih dibanding bahasanya sendiri yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap siswa terhadap bahasa Indonesia.

Globalisasi membuat teknologi komunikasi masuk dengan mudah di Indonesia dan tidak jarang membawa pengaruh negatif bagi siswa, salah satunya adalah bahasa. Teknologi komunikasi mempengaruhi sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia.

Misalnya dengan adanya telpon genggam yang menawarkan segala macam kecanggihannya, telah membuat siswa cenderung menggunakan bahasa yang praktis dan singkat. Kecenderungan tersebut dibawa oleh siswa ketika berkomunikasi langsung dengan lawan tuturnya. Selain itu, lagu dan film asing dapat dengan mudah diakses oleh siswa. Hal itu jelas juga akan mempengaruhi sikap bahasa siswa.

Siswa merupakan bagian dari dwibahasawan yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam keadaan dan waktu tertentu siswa dapat memilih untuk menggunakan bahasa pertama atau bahasa kedua ketika melakukan komunikasi. Namun dalam kegiatan belajar misalnya, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang wajib digunakan oleh siswa. Siswa yang tidak menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua akan merasa kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan bahasa pertama dengan bahasa kedua. Siswa yang sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu akan menumbuhkan perasaan sudah mampu berbahasa dengan baik. Siswa hanya berprinsip “asal orang mengerti” saja dan belum memahami bahwa ada kaidah dan aturan yang harus dipatuhi dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal ini menimbulkan sikap enggan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Akibatnya dapat berdampak pada turunya sikap bahasa para generasi muda terhadap bahasa Indonesia.

Ketika berkomunikasi seorang akan patuh pada norma-norma budaya. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya dan menyikapi bahasa tersebut.

Dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh sesama siswa, sering kali menggunakan

bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Hal tersebut bukan hanya terjadi di luar kelas, namun juga ketika proses belajar berlangsung di dalam kelas. Misalnya pada kegiatan diskusi di dalam kelas, siswa cenderung tidak menggunakan bahasa Indonesia. Padahal dengan adanya keterampilan berbahasa Indonesia dapat berdampak pada timbulnya kesetiaan dan kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia. Keadaan tersebut dapat terjadi karena kebudayaan daerah yang sudah mendarah daging pada diri siswa.

Keadaan serupa juga terlihat di SMA Negeri 1 Batangtoru. Sebagai sekolah yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan, terdapat siswa yang berasal dari suku batak namun banyak juga yang berasal dari suku Jawa karena merupakan daerah perkebunan. Siswa banyak menggunakan bahasa Ibu dan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Siswa cenderung menggunakan kedua bahasa tersebut ketika berada di sekolah. Dalam berkomunikasi, banyak siswa yang tidak memperhatikan kaidah berbahasa Indonesia. Hal itu disebabkan oleh terbawanya pengaruh kebudayaan batak ketika siswa berada di rumah. Namun begitu, siswa menyadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar resmi dan harus digunakan pada kondisi-kondisi formal, misalnya pada saat kegiatan belajar.

Sebagai seorang pelajar yang mendapat pendidikan, baik formal maupun nonformal, siswa seharusnya mempunyai sikap bahasa yang baik terhadap Bahasa Indonesia. Sikap tersebut dapat tercermin dalam perkataan dan perbuatannya. Sikap bahasa yang ada pada siswa bukan hadir begitu saja. Melainkan adanya proses pembentukan yang dialami oleh siswa. Pembentukan sikap bahasa dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik mengkaji Sikap Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri 1 Batangtoru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 10, 11 dan 12 semester genap pada tahun pelajaran 2021-2022.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Batangtoru terhadap bahasa Indonesia?. Sehingga berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Batangtoru terhadap bahasa Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Batangtoru yang berlokasi di Aek Pining, Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Januari sampai April 2022 dari mulai observasi sampai selesai untuk pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk mendapatkan hasil penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti” . “Sementara itu, definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.” (Moleong, 2011).

Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan menggunakan populasi yang luas. Karena keluasan populasi maka penelitian akan menggunakan sampel. Kaitannya dengan penelitian ini, penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Batangtoru terhadap bahasa Indonesia.

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah

seluruh siswa SMA Negeri 1 Batangtoru yang berjumlah 392 Siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”(Sugiyono, 2013)

Dalam penelitian bahasa sampel yang besar tidak diperlukan, karena perilaku linguistik cenderung lebih homogeny dibandingkan dengan perilaku-perilaku yang lain.” Terdapat metode sampling yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam metode ini peneliti menggunakan metode penarikan random sampling yang berarti pengambilan anggota sampel yang dilakukan secara acak. Sampel yang diambil adalah siswa kelas 10, 11 dan 12 SMA Negeri 1 Batangtoru. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa jika jumlah subjek melebihi jumlah 100, maka dapat diambil antara 10-15% sampel. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mengambil jumlah sampel sebesar 10% dari keseluruhan jumlah populasi yang dibulatkan menjadi 40 sampel.

Teknik pengumpulan data bermacam-macam jenisnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamatan berperan serta melakukan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati. Dalam penelitian ini, penulis menjadi pengamat tanpa peran serta. Penulis hanya melakukan satu fungsi yakni

hanya mengamati, tidak menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.

2) Kuesioner (Angket)

“Kuesioner ialah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirim kepada responden, baik secara langsung atau tidak langsung.”(Usman, 2011)

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan memberikan daftar pernyataan, kemudian responden diminta untuk memberikan jawaban terhadap pernyataan tersebut. Terdapat lima jawaban yang tersedia untuk masing-masing pernyataan, apakah sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, atau sangat tidak setuju.

3) Wawancara

Wawancara yaitu sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Wawancara bisa dilakukan baik dengan cara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan wawancara dengan cara langsung. Peneliti mengambil data wawancara pada siswa dan guru. Untuk siswa tidak semua sampel yang peneliti wawancarai. Peneliti hanya mewawancarai sembilan siswa yang diambil secara random. Kemudian siswa juga diminta untuk memberikan opini mengenai bahasa Indonesia. Sementara itu, guru yang peneliti wawancarai adalah guru bidang studi bahasa Indonesia dan wali kelas dari ketiga kelas yang peneliti jadikan sampel.

Berdasarkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, penulis mengambil perhitungan statistik dalam bentuk persentase. Setiap data ditabulasikan dalam bentuk frekuensi setelah itu dipersentasekan. Dari persentase masing-masing pernyataan, akan diketahui kecenderungan dari setiap jawaban. Maka penulis melakukan teknik analisis data dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F \times 100}{N}$$

Keterangan:

P = Persentase (%)

F = Frekuensi (jawaban responden terhadap salah satu alternative jawaban)

N = Number of case (Jumlah responden)

Data yang telah dikumpulkan melalui angket kemudian dilakukan penghitungan dengan mengetahui jumlah persentase dari masing-masing pernyataan. Setelah itu peneliti melakukan interpretasi data atas masing-masing pernyataan yang telah diketahui persentasenya. Data yang didapatkan melalui wawancara, baik siswa maupun guru, juga dianalisis oleh penulis sebagai data pendukung yang diperoleh dari angket mengenai sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Batangtoru.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Batangtoru terhadap bahasa Indonesia terbagi kepada ciri-ciri sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot adalah sebagai berikut:

1. Ciri-ciri Sikap Bahasa

a. Kesetiaan Bahasa

Apabila responden mempertahankan bahasanya, yakni bahasa Indonesia dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain, maka responden memiliki kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Dari 40 responden, sebanyak 26 responden dengan rincian 10 responden sangat setuju dan 16 responden setuju, mengaku menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar di kelas. Kemudian 13 responden yang memilih jawaban ragu-ragu. Menurut pengamatan saya, responden yang terkadang menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan belajar di kelas karena unsur ketidasingajaan. Pengaruh lingkungan di luar sekolah membuat bahasa daerah terbawa dalam situasi belajar yang formal.

Mereka mengakui bahwa tanpa disadari menggunakan kedua bahasa tersebut dalam proses belajar di dalam kelas.

Hasil wawancara guru menyatakan bahwa siswa terkadang menggunakan bahasa Batak, di sekolah ini lebih banyak siswa berlatar belakang budaya Batak, meskipun ada beberapa siswa yang berasal dari suku Jawa. Penggunaan bahasa Batak di rumah karena pengaruh lingkungan rumah dan bermain. Begitupun siswa yang berlatar belakang suku selain Batak. Umumnya siswa tersebut sudah tinggal di kecamatan Batangtoru sejak kecil. Mereka sudah lebih banyak terpengaruh oleh kebudayaan Batak daripada budaya orangtuanya. Pada saat di luar jam belajar, siswa lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari karena lebih komunikatif dan situasinya tidak resmi.

Pada pernyataan responden lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan teman, diperoleh jawaban yang seimbang antara setuju dan ragu-ragu. Jawaban tersebut adalah sebanyak 14 responden memilih setuju dan 14 responden memilih ragu-ragu, sementara itu sisanya sebanyak 12 responden memilih tidak setuju. Responden yang merasa setuju dalam berkomunikasi dengan teman cenderung menggunakan bahasa Batak, karena di sekolah lebih banyak teman-teman dengan latar belakang masyarakat Batak. Mereka lebih merasa dekat jika menggunakan bahasa Batak yang sudah dikuasainya. Selain itu, dengan menggunakan bahasa keseharian juga menjadikan suasana lebih santai. Akan tetapi, ketika dalam kegiatan belajar, siswa tetap menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian responden yang menjawab ragu-ragu memberikan 1 Wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Batangtoru, alasan bahwa dalam berkomunikasi di luar kelas dengan temanteman terjadi begitu saja. Terkadang mereka melihat keadaan lawan tuturnya. Namun begitu mereka tetap berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam

berkomunikasi dengan teman. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa Indonesia dan memperhatikan kaidah bahasa dengan temannya ketika diskusi kelompok. Namun pada saat situasi nonformal atau di luar jam belajar, siswa kurang memperhatikan kaidah bahasa.

Ketika berkomunikasi di jejaring sosial sebanyak 19 responden, dengan rincian 4 responden sangat setuju dan 15 responden setuju memberikan jawaban bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah daripada bahasa Indonesia. Sementara itu, terdapat 19 responden lainnya menjawab ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan adanya keseimbangan jawaban antara setuju dengan ragu-ragu.

Responden yang memberikan jawaban setuju memberikan alasan jika menggunakan bahasa Indonesia di jejaring sosial akan terkesan kaku. Sementara itu, responden yang memilih jawaban ragu-ragu menjelaskan bahwa baik bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia mereka gunakan dalam berkomunikasi di jejaring sosial, tergantung apa yang ingin disampaikan. Penggunaan bahasa asing di media sosial diakui responden sebagai media untuk melatih kemampuan berbahasa asing, agar apa yang telah dipelajari tidak mudah lupa. Kemudian responden yang menjawab tidak setuju menyatakan bahwa sebagai bangsa Indonesia harus bangga dan mau menggunakan bahasa Indonesia di media sosial, hal itu akan membuat bahasa Indonesia semakin terkenal di kancah dunia. 2 Wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Batangtoru. Sebanyak 28 dari 40 responden, yakni sangat setuju 15 responden dan setuju 13 responden menyatakan takut jika suatu saat bahasa Indonesia dimiliki oleh bangsa lain. Responden memiliki rasa kesetiaan yang tinggi pada bahasa Indonesia. Mereka menyadari bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan mempunyai bahasa yang berbeda. Mereka

mengungkapkan bahwa seluruh masyarakat Indonesia harus bisa berbahasa Indonesia. Apabila masyarakat antar daerah bertemu dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden menyadari akan fungsi bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Sehingga mereka memilih mempertahankan bahasanya dan tidak rela jika bahasa Indonesia diakui oleh bangsa lain.

Kesetiaan responden terhadap film-film berbahasa Indonesia juga menghasilkan jawaban yang positif. Sebanyak 37 responden lebih sering menonton film berbahasa Indonesia daripada bahasa asing, dengan rincian sangat setuju 15 responden dan setuju 22 responden. Mereka menyatakan bahwa film berbahasa Indonesia lebih mudah dipahami daripada bahasa asing lainnya, meskipun film berbahasa asing tersedia arti berbahasa Indonesia. Responden yang menjawab tidak suka menonton film berbahasa Indonesia mengaku bahwa bukan semata-mata tidak menyukai film berbahasa Indonesia, namun film berbahasa asing dapat menjadi media untuk siswa dalam membantu menguasai bahasa asing.

Bertolak belakang dengan kegiatan mendengarkan lagu. Hanya 10 responden dengan rincian sangat setuju sebanyak 4 responden dan setuju 6 responden yang merasa lebih sering mendengarkan lagu berbahasa Indonesia daripada berbahasa Inggris. Responden menjelaskan bahwa lagu berbahasa Inggris sulit dipahami, sementara lagu berbahasa Indonesia lebih dipahami maknanya, maka membuat responden menjadi cepat hafal.

Jawaban paling banyak diperoleh 25 responden yang memilih ragu-ragu. Artinya, baik lagu berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris menjadi dua hal yang sering mereka dengarkan. Kedua lagu dengan bahasa yang berbeda tersebut juga dapat menambah perbendaharaan kata pada masing-masing bahasa.

Sebanyak 5 responden menjawab tidak setuju yang menunjukkan bahwa mereka lebih sering mendengarkan lagu berbahasa Inggris. Mereka mengungkapkan lagu-lagu tersebut sebagai media untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris. Kesimpulan yang didapat dari ciri kesetiaan bahasa adalah positif, meskipun diperoleh jawaban responden yang beragam, yakni ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil dari pernyataan 4,5,9,12,13, dan 15 menunjukkan positif, namun pernyataan 15 menunjukkan jawaban ragu-ragu. Hal tersebut dapat dilihat dari pilihan responden yang memilih jawaban dengan skor 3.

b. Kebanggaan Bahasa

Responden yang bangga terhadap bahasa Indonesia akan menggunakannya dan menjadikannya sebagai identitas negara. Kegiatan belajar di kelas merupakan proses yang baik untuk responden belajar berbahasa Indonesia. Membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia akan membuat responden semakin percaya diri menggunakan bahasa Indonesia. Hasilnya akan menjadikan responden mempunyai kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Sebanyak 24 responden dari jumlah 40 responden yang menyetujui bahwa sekolah harus menetapkan kebijakan untuk memakai bahasa Indonesia dalam percakapan di lingkungan sekolah. Artinya responden menyetujui bahwa berbahasa Indonesia juga bukan hanya dilakukan di dalam kelas pada saat belajar berlangsung, namun juga di lingkungan sekolah seperti kantin, lapangan olahraga, dan kantor. Jika demikian maka responden merasa lebih mencintai dan mau belajar bahasa Indonesia. Namun begitu terdapat 11 responden yang memilih ragu-ragu sebagai jawaban. Responden lebih senang jika tidak hanya bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Inggris yang dijadikan kebijakan oleh sekolah. Terdapat 5 responden yang tidak setuju, mereka merasa bahwa lebih baik

menggunakan bahasa daerah (Batak) daripada bahasa Indonesia.

Kebanggaan responden terhadap bahasa Indonesia juga terlihat positif manakala terdapat pernyataan yang menyebutkan bahwa berbahasa Indonesia yang baik di sekolah merupakan hal yang penting. Responden yang menjawab setuju sebanyak 36 responden dengan rincian 16 responden menjawab sangat setuju dan 20 responden menjawab setuju. Mereka menyadari akan pentingnya menanamkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Kebanggaan itu ditanamkan salah satunya melalui kebijakan tersebut. Adanya kebijakan tersebut membuat siswa senantiasa bangga untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kebanggaan responden juga dilihat ketika mereka lebih suka membaca buku berbahasa Indonesia. Perbendaharaan kata responden akan meningkat apabila terus membiasakan diri membaca buku berbahasa Indonesia. Responden akan semakin bangga menggunakan bahasanya sendiri. Dari 40 responden, terdapat 9 responden sangat setuju dan 16 responden setuju. Artinya 25 responden menyukai membaca buku berbahasa Indonesia. Kemudian terdapat 14 responden yang menjawab ragu-ragu.

Menurut pengamatan yang saya lakukan, responden yang menjawab ragu-ragu adalah mereka yang tidak menyukai kegiatan membaca, baik buku berbahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Ada satu responden yang menjawab tidak setuju dan mengungkapkan alasannya bahwa lebih suka membaca buku berbahasa Inggris, bukan karena lebih cinta dengan bahasa tersebut namun ia menyadari bahwa bahasa Inggris juga penting untuk masa depannya kelak.

Rasa kepemilikan terhadap bahasa Indonesia termasuk dalam ciri kebanggaan bahasa. Rasa kepemilikan tersebut menjadikan siswa bangga mempunyai bahasa Indonesia. Sebanyak 37 responden dengan rincian 17 responden sangat setuju

dan 21 responden setuju, merasa memiliki bahasa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia maka sudah sepatutnya untuk bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Responden juga menyadari bahwa pada zaman sekarang sudah banyak orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Hal itu menjadi salah satu pemicu timbulnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia.

Terdapat jawaban yang positif terhadap pernyataan yang menyebutkan bahwa responden menyukai jika ada orang asing berbahasa Indonesia. Sebanyak 35 responden memberikan jawaban positif dengan rincian jawaban 15 responden sangat setuju dan 22 responden setuju. Responden merasa bangga jika ada orang asing yang mau belajar dan bisa berbahasa Indonesia, itu berarti bahwa orang asing tertarik dengan kebudayaan dan masyarakat Indonesia. Adanya orang asing yang berbahasa Indonesia akan menjadikan bahasa Indonesia lebih dikenal secara luas dan lama-kelamaan akan membuat bahasa Indonesia mendunia. Sementara itu satu responden yang memilih jawaban ragu-ragu jika ada orang asing yang berbahasa Indonesia mengakui senang jika orang asing belajar bahasa Indonesia namun juga harus berhati-hati jika bahasa Indonesia dimiliki oleh orang asing.

Pernyataan terakhir yang mengungkapkan ciri kebanggaan bahasa adalah dengan berbahasa Indonesia yang baik responden merasa percaya diri. Sebanyak 20 responden dengan rincian jawaban 9 responden sangat setuju dan 11 responden setuju dengan pernyataan tersebut. Keadaan percaya diri menunjukkan adanya kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Pada wawancara yang dilakukan, guru bahasa Indonesia menjelaskan bahwa siswa cukup merasa percaya diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam proses belajar di kelas. Rasa percaya diri itu hadir terutama ketika diskusi kelompok sedang berjalan dan pada saat menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Guru memang

membiasakan siswa untuk berbicara bahasa Indonesia yang baik, terutama di dalam kelas.

Responden juga menjelaskan bahwa berbahasa Indonesia yang baik akan meningkatkan prestise. Berbahasa Indonesia juga diyakini responden akan membuat berbicara menjadi lebih baik. Responden meyakini bahwa rasa percaya diri menggunakan bahasa Indonesia harus tetap ditanamkan, meskipun tidak menguasai bahasa Indonesia. Kemudian 16 responden memberi jawaban ragu-ragu yang artinya terkadang mereka merasa percaya diri, namun terkadang juga merasa tidak percaya diri. Hal tersebut diakui responden karena belum menguasai kosakata bahasa baku bahasa Indonesia. Sementara itu, 4 responden memilih tidak setuju yang artinya tidak merasa percaya diri ketika menggunakan bahasa Indonesia. Namun begitu, pada wawancara yang dilakukan, guru menjelaskan adanya pendekatan yang dilakukan 3 Wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Batangtoru, bagi siswa yang belum percaya diri ketika menggunakan bahasa Indonesia. Kesimpulan dari ciri kebanggaan bahasa adalah positif.

Dari 6 pernyataan yang telah tersedia, yakni nomor 6, 7, 8, 10, 14, 16, banyak responden yang menunjukkan jawaban dengan skor tertinggi, yakni 4. Ketujuh pernyataan tersebut menunjukkan unggulnya jawaban positif yang diberikan responden dari jawaban lainnya.

c. Kesadaran akan adanya norma bahasa

Adanya norma bahasa akan membuat pemakainya menggunakan bahasa Indonesia dengan cermat dan santun. Mereka mengetahui bahwa dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak bisa seenaknya saja. Ada aturan yang harus dipatuhi ketika menggunakan bahasa Indonesia. Salah satunya adalah menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sebanyak 23 responden menyatakan

bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baik pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Responden menyadari bahwa dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua harus bersikap santun, salah satunya dengan berbahasa yang baik.

Kemudian sejumlah 16 responden menjawab ragu-ragu yang mengakui bahwa tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, tetapi juga menggunakan bahasa daerah, terlebih kepada orangtua mereka di rumah. Tergantung pada siapa yang diajak bicara. Sementara itu hanya ada 1 responden yang menjawab tidak setuju. 4 Wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Batangtoru. Sama seperti pernyataan di atas, guru juga merupakan orang tua yang patut dihormati. Segala tutur kata dan perbuatan kita harus santun dan tidak menyinggung perasaan guru. Sikap positif ditunjukkan oleh responden dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara kepada guru, yakni sebesar 37 responden dengan rincian jawaban 17 responden sangat setuju dan 20 responden setuju. Jawaban ragu-ragu sebanyak 2 responden yang menyatakan tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia yang benar namun juga menggunakan bahasa daerah.

Menurut pengamatan penulis, responden juga memilih menggunakan bahasa batak karena dapat mengakrabkan suasana dengan guru di sekolah. Bahasa Indonesia dapat digunakan di mana saja dalam berkomunikasi. Sebagai contoh misalnya ketika orang batak berwisata ke luar daerah, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan warga setempat. Jika mereka menggunakan bahasa daerah maka komunikasi dua arah akan terganggu dan menyebabkan ketidakpahaman di antara keduanya.

Responden yang menyatakan sikap positif terhadap pernyataan bahwa berbahasa Indonesia lebih baik tidak dilakukan di lingkungan sekolah (tempat bermain, tempat wisata, kantin, dll)

sebanyak 18 responden. Artinya responden menyadari bahwa berbahasa Indonesia dapat dilakukan meskipun tidak di dalam kelas. Sebanyak 13 responden memilih ragu-ragu dan 9 responden memilih setuju terhadap pernyataan tersebut.

Responden yang memilih setuju berarti mereka tidak menyadari bahwa berbahasa Indonesia dapat dilakukan di mana saja. Kesadaran akan adanya norma bahasa akan nampak pada kegiatan berbahasa. Sebanyak 36 responden menunjukkan sikap positif terhadap pernyataan berbahasa Indonesia di kelas menunjukkan kepribadian yang baik, dengan rincian jawaban 11 responden sangat setuju dan 25 responden setuju. Responden menyadari bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia di kelas maka ada aturan yang harus dipakai, misalnya tidak boleh berbicara kasar dan belajar untuk menggunakan bahasa dengan baik. Sementara itu 4 responden memberi jawaban ragu-ragu.

Responden menunjukkan sikap positif terhadap pernyataan merasa sedih jika ada teman yang tidak mau berkata santun dalam berkomunikasi. Keseluruhan responden dengan jumlah 40 siswa, ada 23 responden yang menjawab setuju terhadap pernyataan tersebut. Responden menyadari bahwa sebagai pelajar yang berpendidikan seharusnya dapat memilih bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Kemudian diperoleh jawaban atas pilihan ragu-ragu sebanyak 16 responden.

Mereka yang memilih ragu-ragu terkadang sedih namun juga terkadang tidak sedih. Hal itu tergantung pada lawan bicara teman tersebut. Responden merasa sudah biasa jika mendengar temantemannya tidak berkata santun dengan sesama teman sebaya sehingga responden sulit untuk mengubahnya. Sementara itu satu responden menjawab tidak setuju. Kesimpulan dari ciri sikap bahasa yang ketiga yakni kesadaran akan adanya norma bahasa adalah positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan unggulnya jawaban positif untuk 5 pernyataan terkait ciri sikap

ketiga. Maka diperoleh hasil positif terhadap ciri ketiga yakni kesadaran akan adanya norma bahasa.

d. Sistem Internal Bahasa

Responden memperhatikan pola kalimat yang berlaku pada bahasa Indonesia ketika menulis. Sebanyak 22 responden bersikap positif, dengan rincian jawaban 6 responden sangat setuju dan 16 responden setuju. Artinya ketika menulis mereka memperhatikan pola kalimat. Responden menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar, guru bahasa Indonesia selalu mengingatkan akan pentingnya pola kalimat dan tanda baca ketika menulis sesuatu. Pentingnya pengetahuan tentang pola kalimat akan membuat responden selalu memperhatikan ketepatan tulisannya, bukan hanya pada pelajaran bahasa Indonesia. Responden mengakui bahwa dengan memperhatikan pola kalimat akan menjadikan tulisan lebih baik. Dalam wawancara yang dilakukan kepada guru bahasa Indonesia, guru tersebut menjelaskan bahwa siswa cukup memperhatikan pola kalimat dalam menulis tugas. Ketika membuat tugas tulis, guru membiasakan siswa untuk memperhatikan pola kalimat dan tanda baca yang benar. Pembiasaan tersebut diharapkan akan dibawa oleh siswa sampai dewasa untuk selalu memperhatikan pola kalimat dan tanda baca ketika menulis.

Responden yang menjawab ragu-ragu sebanyak 17. Mereka mengakui belum begitu memahami pola kalimat, jadi terkadang memperhatikan pola kalimat namun juga mengabaikan pola kalimat. Tergantung situasi, kalau terburu-buru cenderung meninggalkan pola kalimat. Sementara itu ada satu responden yang menjawab tidak setuju.

Pada pernyataan yang menyebutkan responden lebih senang belajar bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia menunjukkan sikap yang negatif. Sebanyak 5 responden menyatakan kesetujuannya terhadap pernyataan di atas.

Sementara itu jumlah yang menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap pernyataan tersebut sebanyak 32 responden, dan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 3 responden. Hal tersebut berarti 5 Wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Batangtoru, bahwa adanya sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Responden lebih banyak yang menyatakan menyukai belajar bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris. Sementara itu responden yang memilih jawaban ragu-ragu menyukai kedua bahasa tersebut. Menurut pengamatan penulis, responden yang menyatakan kesetujuannya dengan pernyataan di atas, bukan karena bahasa Inggris mudah, akan tetapi lebih pada ketertarikan untuk mempelajari bahasa asing.

Data responden juga menunjukkan hasil positif terhadap pernyataan bahwa responden senang belajar bahasa Indonesia karena mudah dipelajari. Sebanyak 28 responden dengan rincian jawaban 7 responden sangat setuju dan 21 responden setuju. Artinya menyetujui akan pernyataan senang mempelajari bahasa Indonesia karena mudah. Responden mengemukakan alasan bahwa materi-materi pelajaran bahasa Indonesia mudah dipahami.

Mereka sangat senang mempelajari bahasa Indonesia, meskipun tingkat kemudahan pelajaran bahasa Indonesia berbeda-beda. Hal itu juga didukung oleh cara penyampaian materi dari guru bidang studi. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara guru yang menjelaskan bahwa siswa cukup antusias dalam pelajaran bahasa Indonesia, terutama yang berhubungan dengan sastra. Guru menilai bahwa siswa cenderung senang mengekspresikan diri melalui media sastra, misalnya membuat dan membaca puisi, serta menulis cerpen.⁶ Responden yang menjawab ragu-ragu mengakui karena tidak semua materi mereka kuasai karena dinilai sulit untuk dimengerti.

Kesimpulan dari data sistem intern bahasa menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Hal itu tentunya

melalui data yang telah ditemukan. Dari 3 pernyataan mengenai 6 Wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Batangtoru, sistem intern bahasa, keduanya menunjukkan angka persentase yang tinggi pada jawaban yang dinilai positif. Tabel analisis data keseluruhan menyatakan hasil jawaban sangat setuju sebesar 187, 310 setuju, 120 ragu-ragu, 78 tidak setuju, dan 18 sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh persentase, yakni jawaban sangat setuju 46.75%, setuju 77.5%, ragu-ragu 30%, tidak setuju 19.5%, sangat tidak setuju 4.5%.

Persentase yang menunjukkan angka paling besar adalah jawaban setuju, yakni 77.5% dan angka paling kecil adalah 4.5% pada jawaban sangat tidak setuju. Jawaban positif yang berbunyi sangat setuju dan setuju berada pada angka 46.75% dan 77.5%. Jawaban ragu-ragu diperoleh 30%. Sementara itu, jawaban negatif yang berbunyi tidak setuju dan sangat tidak setuju memperoleh hasil 19.5% dan 4.5%. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Batangtoru adalah positif.

2. Opini Siswa mengenai Bahasa Indonesia

Opini diambil dari sampel yang peneliti wawancarai. Sebanyak sembilan siswa memberikan opini mengenai bahasa Indonesia. Hasil dari opini yang telah diberikan oleh siswa yakni, siswa menyadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dimiliki oleh Negara Indonesia dan dipakai sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi satu sama lain. Siswa juga berpendapat bahwa tanpa bahasa Indonesia maka masyarakat antar daerah tidak dapat menyampaikan maksud dan tujuan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga dianggap menarik dan menjadi induk dari bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Siswa berpendapat bahwa bangsa Indonesia harus mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Bahasa

Indonesia berguna untuk masa depan dalam berkarir. Artinya, siswa memahami bahwa penguasaan dan penerapan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Siswa percaya bahwa berbahasa Indonesia yang baik dapat memengaruhi kehidupan di masa depan. Siswa juga berpendapat bahwa keindahan kata-kata yang diciptakan secara tersirat dapat dengan indah ditemukan dalam puisi dan cerpen.

Jika melihat pendapat siswa mengenai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, siswa cenderung lebih menyukai bahasa Indonesia. Pilihan tersebut disertai dengan beberapa alasan yang dikemukakan oleh siswa. Penilaian siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda. Mereka menilai kosakata bahasa Inggris lebih sulit dihafal dan ucapkan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut mereka rasakan karena bahasa Indonesia tidak jauh dari bahasa yang digunakan setiap hari. Selain itu, pada penilaian mengenai bahasa Inggris, menurut siswa antara tulisan dan pelafalan berbeda bunyinya. Kemudian, tata bahasa Inggris lebih sulit dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Siswa mengambil contoh pada saat menonton film berbahasa Inggris dan mendengarkan lagu berbahasa Indonesia yang secara langsung mereka tidak mengerti makna dari keduanya. Mereka harus melihat terjemahan untuk mengetahui makna.

Pendapat siswa pada umumnya mengenai orang yang menggunakan bahasa Indonesia adalah mereka cenderung memahami namun pada situasi-situasi yang sangat formal ada kosakata yang belum diketahui maknanya. Lain dari bahasa Indonesia, jika ada yang berbicara menggunakan bahasa asing, siswa cenderung tidak memahami makna dan memerlukan usaha lebih untuk dapat mengetahuinya. Ketika siswa berkomunikasi, mereka cenderung berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik pada situasi-situasi formal, misalnya kegiatan belajar di sekolah.

Apabila berada pada situasi-situasi tidak formal, siswa cenderung mencampurkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia serta menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa

Indonesia yang tidak baku. Hal tersebut terjadi salah satunya karena faktor kebudayaan dan pergaulan.

Siswa menyukai bahasa Indonesia sebagai salah satu pelajaran di sekolah. Mereka berpendapat bahwa pelajaran bahasa Indonesia mudah dan menyenangkan. Hal itu salah satunya terjadi karena factor guru bahasa Indonesia di sekolah memberikan materi dengan baik dan tidak membosankan. Bahasa Indonesia juga dinilai sebagai bahasa yang santun dan baik dibandingkan dengan bahasa daerah. Artinya, siswa meyakini bahwa mereka memerlukan kemahiran dalam berbahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia dianggap penting di masa yang akan datang.

Berdasarkan data opini siswa mengenai bahasa Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa adanya sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Siswa meyakini bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa yang wajib dikuasai oleh masyarakatnya. Siswa juga menyadari akan pentingnya belajar bahasa Indonesia untuk kehidupan masa depan. Pada situasi-situasi tertentu, siswa mampu menempatkan diri kapan menggunakan bahasa Indonesia formal dan tidak formal.

3. Hasil Wawancara Wali Kelas

Data hasil wawancara diperoleh dari tiga wali kelas, ditemukan data pada hasil wawancara mengenai empat keterampilan berbahasa siswa yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Wali kelas mengungkapkan bahwa kemampuan menyimak siswa berbeda-beda. Ada yang dapat menyimak dengan baik namun ada juga yang kurang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak adalah konsentrasi dan suasana kelas. Siswa cenderung lebih cepat memahami ketika apa yang mereka simak menggunakan bahasa Indonesia. Sebaliknya, pada materi-materi menyimak dengan menggunakan bahasa Inggris, mereka memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi. Hal itu terjadi karena siswa belum menguasai benar kosakata bahasa Inggris.

Sama halnya seperti kemampuan menyimak, pada keterampilan berbicara pun siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Siswa yang mempunyai kemampuan berbicara dengan baik biasanya mempunyai kemampuan berbahasa yang lebih dibandingkan dengan siswa yang lain. Jika siswa sudah mempunyai keterampilan berbahasa Indonesia yang baik maka akan semakin percaya diri ketika berbicara. Ada juga siswa yang keterampilan berbicaranya masih kurang. Salah satu faktornya yakni malu berbicara di depan orang banyak. Ketika berbicara di kelas, terkadang masih ditemukan siswa yang mencampurkan bahasa daerah. Hal itu terjadi karena adanya faktor pengaruh kebudayaan daerah pada diri siswa. Kemampuan keterampilan membaca siswa cukup baik. Artinya, tidak ada siswa yang terbata-bata dalam membaca. Hanya saja, siswa harus selalu diberikan motivasi dan pembiasaan agar giat dalam membaca, karena yang ditemukan dewasa ini, siswa cenderung malas membaca dan lebih tertarik pada teknologi, seperti telpon genggan dan komputer.

Keterampilan menulis siswa cukup baik. Siswa sudah dapat mengetahui dan menggunakan tanda baca ketika menulis. Dalam menuangkan ide-ide masih ditemukan siswa yang kesulitan memilih kosakata yang benar dalam bentuk bahasa Indonesia. Hal itu menyebabkan masih ditemukannya ragam bahasa lisan dan bahasa daerah, atau bahkan mencampurkan kosakata bahasa Inggris dalam tulisan siswa.

Kesimpulan dari wawancara wali kelas adalah, siswa mempunyai keterampilan berbahasa yang berbeda-beda. Kemampuan menyimak siswa akan lebih baik jika yang objek yang disimak menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, siswa lebih memahami bahasa Indonesia dari pada bahasa asing. Adanya pengaruh kebudayaan dan lingkungan menyebabkan siswa terkadang menggunakan bahasa daerah dan ragam bahasa lisan ketika menulis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Batangtoru terhadap bahasa Indonesia, didapati simpulan sebagai berikut:

1. Sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Batangtoru terhadap bahasa Indonesia memperoleh hasil yang positif dengan persentase sangat setuju 46.75% dan setuju 77.5%. Sementara itu, jawaban lain yakni ragu-ragu sebesar 30%, tidak setuju 19.5%, dan sangat tidak setuju 4.5%.
2. Hasil positif yang tertinggi yakni 77.5% pada jawaban setuju didukung dengan hasil wawancara guru, dan wali kelas, serta opini siswa mengenai bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa siswa berbahasa Indonesia dengan percaya diri pada saat kegiatan belajar. Pada saat kegiatan diskusi dan tanya jawab siswa juga cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Meskipun bahasa pertama siswa bukan bahasa Indonesia, siswa mengetahui kapan harus menggunakan bahasa pertama dan kapan harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan, yakni:

1. Hendaknya dewan guru ikut melakukan pembinaan bahasa Indonesia dimulai dengan berbahasa Indonesia yang baik ketika kegiatan belajar. Kegiatan pembinaan bahasa Indonesia tersebut akan terus memacu siswa untuk berbahasa Indonesia dengan baik,

khususnya ketika kegiatan belajar di sekolah.

2. Hendaknya pihak sekolah mengadakan kegiatan yang bertalian dengan bahasa Indonesia sehingga dapat memotivasi siswa untuk mencintai bahasa Indonesia. Mengingat bahwa, sebagai bangsa Indonesia kita harus bangga mempunyai bahasa Indonesia sebagai salah satu identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistik*. UK: Longman, 2001.
- Hidayat, Ahmad Asep. *Filsafat Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Jendra, Made Iwan Indrawan Jendra. *Sociolinguistic*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Luthfi, Ikhwan. *Psikologi Sosial*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Pateda, Mansoer. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1994.
- Rahardi, Kunjana. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.